

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknis analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Implementasi Pendekatan Saintifik Kelas IV di SDI Miftahul Huda

Lampiran permendikbud No.103 Tahun 2014 Pasal 3 mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan RPP yang disusun oleh guru mengacu pada silabus.¹ Berdasarkan hasil penelitian, guru telah membuat RPP selama satu semester bersama dengan guru lain dalam kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru).

Guru mengkaji KI dan KD yang ada di silabus di sesuaikan dengan KI dan KD yang ada di buku guru. Guru juga mengkaji materi, proses pembelajaran, alokasi waktu, penilaian, media dan sumber belajar kemudian merumuskan indikator Kompetensi Inti dan mengembangkan setiap komponen RPP di atas sehingga menjadi RPP yang siap digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran.

¹ Lampiran Permendikbud No.103 Tahun 2014, (Jakarta : *Tidak Diterbitkan*, 2014), hal.3

Berdasarkan pengamatan pada RPP yang dibuat oleh guru, komponen-komponen RPP tematik yang dibuat oleh guru sudah sesuai dengan RPP tematik pada Lampiran Permendikbud No.103 Tahun 2014, tetapi guru belum mengacu pada Lampiran Permendikbud tersebut, karena masih ada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran serta belum terdapat pengayaan dan pembelajaran remedial.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik di kelas IV SDI Miftahul Huda oleh Bu Endah terdiri dari 3 kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini sesuai dengan lampiran Permendikbud No.103 Tahun 2014. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam, doa, kemudian guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran setelah pendahuluan yaitu kegiatan inti. Kegiatan inti pada pembelajaran saintifik meliputi 5M yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.² Sehingga dengan melakukan proses mengamati, siswa akan lebih mudah dalam memahami suatu materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan mengamati siswa meliputi kegiatan membaca dan mengamati isi teks atau mengamati gambar. Pada kegiatan pembelajaran ke-1, siswa mengamati gambar yang ada di buku siswa, yaitu

² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu...*, hal.234

gambar guru mengajar siswa berkebutuhan khusus dan dokter hewan yang sedang mengobati hewan. Kegiatan mengamati dapat dilakukan siswa melalui mengamati lingkungan sekitar, mengamati media foto dan gambar.³Pada kelas IV tema 6 subtema 2 pembelajaran ke-1, kegiatan mengamati dilakukan dengan mengamati gambar untuk menghemat waktu dan biaya.

Hasil observasi pada pembelajaran ke-3, kegiatan mengamati dilakukan dengan membaca dan mengamati teks “Cita-cita Besar Mahapatih Gajah Mada ” dan mengamati puisi yang berjudul “Mahapatih Gajahmada”. Kegiatan mengamati ini bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.⁴

Ketika motivasi peserta didik meningkat, maka guru akan lebih mudah mengondisikan dan mengendalikan suasana belajar karena siswa terfokus pada kegiatan pembelajaran. Jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.⁵ Motivasi akan mendorong siswa untuk menjadi lebih baik. Siswa akan mencari tahu mengenai potensi dirinya. Dengan adanya pengetahuan tentang kemajuan dan kemampuan serta prestasinya, maka akan mendorong siswa lebih giat dalam belajar.⁶

Setelah proses mengamati yang dilakukan oleh siswa, guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai objek yang telah diamati. Kegiatan bertanya ini dapat membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian

³ *Ibid*, hal.235

⁴ T.G Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2015), hal.62

⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, ...*hal.234

⁶ Winardi, *Motivasi dan Permotivasian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal.74

peserta didik tentang suatu tema atau topik pembicaraan.⁷ Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan menanya yang dilakukan siswa kelas IV SDI Miftahul Huda pada tema 6 subtema 2 pembelajaran ke-1 yaitu siswa dan guru bertanya jawab mengenai cita-cita, autis, dan perbedaan autis dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Siswa juga berdiskusi mengenai cita-citanya dan bagaimana cara meraih cita-cita tersebut dengan bimbingan guru.

Kegiatan menanya yang dilakukan siswa pada pembelajaran ke-3 yaitu bertanya jawab dengan guru mengenai asal-usul Gajah Mada, bagian-bagian puisi, suku daerah asal teman sekelompoknya, dan SDA (Sumber Daya Alam) yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Kegiatan menanya ini tidak lepas dari bimbingan guru, karena siswa masih memerlukan bimbingan dan stimulus dari guru akan mengarahkan siswa untuk bertanya mengenai topik yang sedang dibahas, sehingga kegiatan menanya tidak hanya dari guru ke siswa, tetapi dari siswa bertanya kepada guru atau dari siswa ke siswa, sehingga tampak siswa aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Hosnan, metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama guru kepada siswa, tetapi dapat pula siswa kepada guru.⁸

Berdasarkan hasil penelitian, metode diskusi kelompok juga diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa diberi kebebasan mengemukakan pendapatnya dan melakukan proses menanya. Namun, pembentukan kelompok yang dilakukan oleh guru didasarkan pada posisi tempat duduk sehingga kurang variatif dan kelompok bersifat homogen. Hal ini tidak sesuai

⁷ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, ...hal.238

⁸ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan*,...hal.50

dengan manfaat diskusi yang dapat menumbuhkan partisipasi aktif dikalangan peserta didik.⁹

Guru bersama-sama dengan siswa menyiapkan alat dan bahan untuk melaksanakan proses mencoba. Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 18 Januari 2018, guru menyiapkan kertas sebagai lembar kerja siswa untuk menggambar daur hidup katak, capung, dan nyamuk secara berkelompok. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran pada proses mencoba. Salah satu peran guru dalam kegiatan mengumpulkan informasi (mencoba) adalah memfasilitasi atau membantu siswa menggunakan bahan dan peralatan.¹⁰

Siswa juga mencoba memelihara ulat disebuah wadah plastik kemudian dirawat dan diberi makan sampai ulat tersebut menjadi kupu-kupu. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai metamorphosis kupu-kupu. Dengan melakukan percobaan tersebut, siswa dapat mengumpulkan informasi dan membuktikan bahwa teori yang dipelajarinya tidak hanya sekedar teori, tetapi dapat dibuktikan kebenarannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rusman dalam bukunya, bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang nyata autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai.¹¹Selain itu, kegiatan mencoba ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga pengetahuan yang didapat dapat tertanam dengan baik karena siswa tidak hanya dijejali teori tetapi diberi kesempatan membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini

⁹ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna*,...hal.208

¹⁰ Abdullah Ridwan Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk*,... hal.63

¹¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*,... hal.246

sesuai dengan esensi teori belajar konstruktivisme, yaitu siswa sendiri yang harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi tersebut menjadi miliknya.¹²

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi proses mencoba / mengumpulkan informasi di kelas IV tema 6 subtema 2 pembelajaran ke-3 dilaksanakan dengan baik. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mencoba, diantaranya yaitu merombak puisi “Mahapatih Gajah Mada”, mengumpulkan informasi mengenai suku / daerah asal teman sekelompoknya, dan sumber daya alam yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Kegiatan ini dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ratumanan dalam bukunya,

Aktivitas percobaan (eksperimen) tidak hanya berdampak pada berkembangnya penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga berdampak pada kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dsb. Juga berdampak pada berkembangnya berbagai aspek dalam ranah afektif, seperti sikap positif terhadap belajar, motivasi belajar, kemampuan bekerja sama, dsb., serta berdampak pada keterampilan (psikomotor) peserta didik.¹³

Setelah melakukan proses mencoba / eksperimen, guru membimbing siswa untuk melakukan proses menalar/mengasosiasi/mengumpulkan informasi. Proses menalar yang dilakukan siswa pada kegiatan pembelajaran

¹² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hal.75

¹³ T.G Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran Mengembangkan...* hal.67

ke-1 yaitu menghubungkan materi metamorfosis kupu-kupu dengan percobaan proses metamorfosis yang dilakukan siswa, sehingga siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Istilah menalar dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik menggambarkan bahwa guru dan siswa merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru.¹⁴ Dalam hal ini, guru aktif membimbing dan mengarahkan siswa untuk menalar/mengolah informasi, sehingga guru bertindak sebagai fasilitator agar siswa dapat melakukan proses menalar secara maksimal.

Selain itu, pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi dari 3 proses sebelumnya sehingga dapat ditarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan pembelajaran ke-3, siswa mengumpulkan informasi mengenai suku, bahasa, pakaian adat, kegiatan adat, serta Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian siswa menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang didapat. Dalam hal ini, terdapat dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari fenomena khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan penalaran deduktif yaitu cara menalar dengan menarik kesimpulan dari fenomena-fenomena umum ke fenomena yang bersifat khusus.¹⁵ Dalam kegiatan pembelajaran di kelas IV SDI Miftahul Huda, kegiatan menalar untuk menarik kesimpulan menggunakan penalaran deduktif, yaitu siswa mengumpulkan

¹⁴ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, ...hal.71

¹⁵ *Ibid*, ...hal.76

informasi/fenomena umum sebanyak-banyaknya kemudian menarik kesimpulan.

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang terakhir yaitu mengomunikasikan. Berdasarkan hasil observasi, guru memberi kesempatan siswa untuk mengomunikasikan hasil pekerjaannya dari proses mengamati hingga proses menalar. Misalnya pada pembelajaran ke-3, siswa membaca puisi didepan guru dan teman-temannya secara bergantian menggunakan bahasa lisan. Siswa juga menyampaikan hasil diskusi kelompok. Selain itu, siswa memajang/menempelkan puisi dan hasil diskusinya ditembok-tembok kelas. Hal ini penting karena temuan peserta didik masih berupa pengetahuan subjektif (*subjective knowledge*) yang mungkin saja keliru, mungkin belum memadai, dsb.¹⁶ Sehingga dalam kegiatan mengomunikasikan ini diperlukan konfirmasi dari guru untuk klarifikasi terhadap presentasi atau kesimpulan siswa yang kurang tepat.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan mengomunikasikan yaitu mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.¹⁷

B. Hambatan Implementasi Pendekatan Saintifik Kelas IV di SDI Miftahul Huda

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan implementasi pendekatan saintifik kelas IV di SDI Miftahul Huda dibagi menjadi dua, yaitu hambatan internal yang berasal dari siswa dan guru, dan hambatan eksternal yang berasal dari lingkungan.

¹⁶ T.G Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran Mengembangkan...* hal.69

¹⁷ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran SAINTIFIK...* hal.80

Salah satu hambatan internal implementasi pendekatan saintifik di SDI Miftahul Huda yaitu guru harus mengetahui isu-isu aktual. Kegiatan pembelajaran tidak hanya bersumber pada guru, tetapi semua hal yang ada disekitar peserta didik termasuk lingkungan alam dan masyarakat dapat menjadi sumber dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran tidak selalu berada didalam kelas.¹⁸ Dengan demikian, siswa bisa saja menanyakan hal-hal diluar dugaan guru yang masih berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, sehingga guru dituntut untuk mengetahui banyak informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu, guru dituntut untuk memiliki kreatifitas yang tinggi sebagai bekal pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniasih dan Sani dalam bukunya pada tabel keunggulan dan kelemahan implementasi kurikulum 2013, diharapkan kreatifitas guru akan semakin meningkat.¹⁹

Hambatan selanjutnya yaitu terdapat pada sikap siswa yang terlalu aktif dalam kegiatan pembelajaran, tetapi keaktifannya tidak menjurus pada materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa siswa yang jai, berteriak tidak jelas, selalu berjalan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, dan bersikap acuh. Kondisi ini dapat mengganggu siswa lain yang ingin mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada siswa yang mampu belajar dalam situasi ramai dan ada juga yang hanya mampu belajar dalam situasi benar-benar hening.

¹⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik*,...hal.35

¹⁹ Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013*,...hal.138

Gaya belajar ini tentu berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Seperti yang dikatakan Bobbi Deporter dan Mike Hernacki dalam bukunya, bahwa gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja pekerjaan, sekolah, dan dalam situasi antar pribadi, dengan begitu gaya belajar akan mempengaruhi seseorang dalam menyerap dan mengolah informasi sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar.²⁰ Dengan demikian, guru harus pandai mengatur strategi agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kondusif sehingga prestasi belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Hambatan eksternal implementasi pendekatan saintifik kelas IV di SDI Miftahul Huda yaitu mengenai buku ajar yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, buku ajar tematik tidak datang tepat waktu. Hal ini dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran. Seperti telah kita ketahui bahwa buku ajar merupakan salah satu sumber belajar utama yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013, guru tidak ada tuntutan lagi untuk menyusun modul dan LKS²¹, sehingga kegiatan pembelajaran berpedoman pada buku ajar (buku siswa dan guru) dari pemerintah. Apabila buku pedoman tidak datang tepat waktu, maka kegiatan pembelajaran akan terganggu karena arah pembelajaran belum jelas Siswa menjadi kesulitan belajar tanpa menggunakan buku pedoman dan guru kesulitan dalam menyampaikan materi dan mendampingi peserta didik belajar.

²⁰ Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung : Kaifa PT.Mizan Pustaka), hal.110

²¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013*,...hal.139

C. Solusi Implementasi Pendekatan Saintifik Kelas IV di SDI Miftahul Huda

Hambatan dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal yang harus segera diselesaikan karena dapat mengganggu keberlangsungan kegiatan pembelajaran selanjutnya, selain itu tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai secara maksimal. Untuk itu diperlukan solusi yang tepat sehingga hambatan tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Solusi yang dimaksud disini adalah upaya pihak sekolah dalam mengatasi hambatan implementasi pendekatan saintifik.

Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi keterbatasan pengetahuan guru tentang isu-isu aktual yaitu dan keterlambatan buku-buku materi pembelajaran yaitu dengan melengkapi koleksi buku di perpustakaan sehingga guru dapat menambah wawasan keilmuannya. Buku termasuk kedalam bahan ajar cetak, yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam bentuk kertas yang dapat berfungsi untuk pembelajaran dan penyampai informasi.²² Hal ini dapat dilihat di perpustakaan SDI Miftahul Huda terdapat banyak buku, mulai dari buku ajar, buku bacaan fiksi, ilmu pengetahuan alam dan sosial, keagamaan, dsb.

Selain dengan melengkapi ketersediaan buku di perpustakaan, SDI Miftahul Huda juga dilengkapi dengan fasilitas internet *wifi* yang bisa diakses kapan saja sehingga guru dapat mencari referensi tambahan untuk melengkapi bahan ajar yang telah tersedia. Selain itu, guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk *browsing* materi melalui internet, dalam hal ini diperlukan

²² Andi Prastowo *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta : Diva Press, 2014), hal.40

pengawasan guru dan orangtua agar siswa tidak mengakses hal-hal lain diluar kebutuhan belajar.

Internet sebagai sumber belajar memungkinkan siswa untuk belajar mandiri dan dapat menganalisis informasi yang relevan dengan pembelajaran dan melakukan pencarian sesuai dengan kebutuhan nyata.²³ Sehingga hal ini dapat mengembangkan sikap teliti, cermat, dan kemampuan menganalisa siswa. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran telah mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Solusi untuk mengatasi keaktifan siswa yang tidak terarah telah dilakukan oleh guru, yaitu salah satunya dengan mengalihkan fokus perhatian siswa dengan mengucapkan “hai-hai”, “hallo”, atau “khusyuuan”. Dengan kata-kata tersebut, maka siswa akan menjawab dengan kata yang sama kemudian kembali fokus pada kegiatan pembelajaran. Banyaknya siswa dikelas juga mempengaruhi keadaan pembelajaran. Jika kelas mempunyai kapasitas yang besar maka menjadi tantangan bagi guru untuk dapat mengendalikan suasana belajar.

Berdasarkan dokumentasi sekolah, siswa kelas IV di SDI Miftahul Huda sebanyak 33 siswa. Solusi lain yang bisa dilakukan guru yaitu dengan mendekati siswa yang dianggap ramai atau mengganggu teman lainnya untuk dinasehati secara perlahan. Cara yang dilakukan dengan memegang pundak siswa kemudian dinasehati untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini bisa dilakukan berulang kali kepada beberapa siswa supaya kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Apabila tetap terjadi kegaduhan,

²³ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : REFERENSI (GP Press Grup), 2013), hal. 155

maka siswa tersebut dipindah tempat duduknya atau diberi peringatan 1, 2 , hingga 3, kemudian diminta belajar diluar kelas untuk beberapa waktu.

Suasana belajar yang kondusif apabila mendapat pengarahan dari guru dan menjadi aktif apabila diberi kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, karena siswa dibimbing untuk membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, yaitu siswa sendiri yang harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi tersebut menjadi miliknya.²⁴ Oleh karena itu, jika ada siswa yang kurang fokus memahami materi pembelajaran bisa ditindak dengan bijak. Bijak dalam artian tetap sopan dalam mengarahkan siswa tanpa ada unsur paksaan atau hinaan pada siswa. Hal ini hendaknya selalu tertanam dalam hati guru untuk tetap tulus mendidik siswa untuk menjadi generasi terbaik bangsa.

Untuk menciptakan generasi terbaik bangsa, juga terdapat hambatan eksternal, yaitu buku pendamping siswa yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran tidak sampai sekolah tepat waktu. Hal ini bukan kesalahan dari pihak sekolah melainkan karena prosedur pengiriman yang memerlukan waktu cukup lama. Oleh karena itu ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru. Solusi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memakai buku ajar lain diluar buku pendamping siswa.
2. Menggunakan buku *online* kemudian mencetak materi yang dibutuhkan.

²⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*,... hal.75

3. Menggunakan media LCD untuk menampilkan bahan ajar yang telah dituliskan pada *microsoft power point* yang bersumber dari buku lain atau dari hasil bacaan dari internet.
4. Guru membuat bahan ajar sendiri atau portofolio.
5. Memahami RPP yang telah dibuat sehingga pembelajaran tidak terlalu bergantung pada buku pendamping siswa.

Selain dari beberapa solusi diatas, setiap sebulan sekali guru melakukan musyawarah KKG. Musyawarah KKG ini digunakan sebagai ajang *sharing* mengenai segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, misalnya permasalahan dalam kegiatan pembelajarann, persiapan media dan perangkat perangkat pembelajaran, atau jika ada kegiatan-kegiatan seputar pendidikan. Sehingga segala permasalahan mengenai pembelajaran dapat dimusyawarahkan dan mencari solusi bersama-sama.

Selain musyawarah KKG, juga dilakukan musyawarah lain untuk menyukseskan Implementasi Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik, dan menyiapkan guru yang siap menjadi fasilitator pembelajaran, hendaknya diadakan musyawarah antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, dan komite sekolah.²⁵ Hal ini diperlukan terutama untuk menganalisis, mendiskusikan dan memahami buku pedoman dan berbagai hal yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013, misalnya struktur kurikulum, SKL, KI, KD, buku pendamping guru dan siswa, dan perangkat pembelajaran.

²⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.45